

2 November 2023

Tanggapan CREA terhadap draf konsultasi publik *Comprehensive Investment and Policy Plan (CIPP) Just Energy Transition Partnership (JETP) Indonesia*

[Draf konsultasi publik *Comprehensive Investment and Policy Plan \(CIPP\) Just Energy Transition Partnership \(JETP\)*](#) telah dirilis pada 1 November 2023. Rencana investasi dan kebijakan tersebut memproyeksikan pembangkit listrik tenaga batubara on-grid akan mencapai puncaknya jauh sebelum tahun 2030 dan mencapai penurunan kembali ke tingkat tahun 2020 pada tahun 2030 melalui peningkatan pembangkit listrik berbasis energi terbarukan dan gas. Puncak produksi batu bara ini sejalan dengan komitmen energi dan iklim Indonesia, dan harus diupayakan.

Di dalam rencana ini, percepatan dalam penggunaan tenaga surya dan angin lebih signifikan dibandingkan dengan rencana yang dirilis sebelumnya. Hambatan-hambatan yang menghalangi lepas landasnya sumber-sumber energi ramah lingkungan yang berbiaya rendah ini di Indonesia harus dapat diatasi terlebih dahulu untuk dapat memenuhi target tersebut, dan dengan langkah itu, pengurangan emisi dapat tercapai setelah tahun 2030.

Meskipun ambisi untuk meningkatkan penggunaan energi terbarukan dalam pembangkit listrik pada tahun 2030 disambut baik, terdapat fokus yang berlebihan pada biomassa dan pembangkit listrik tenaga air, dan juga batasan yang terlalu konservatif pada perluasan pembangkit listrik tenaga surya. Tidak ada alasan mengapa Indonesia tidak dapat memasang pembangkit listrik tenaga surya dengan kapasitas lebih dari 32 gigawatt (GW) sebelum tahun 2030, berdasarkan pengalaman dari China dan negara lainnya. Contohnya, China telah berhasil memasang 130 GW tenaga surya dalam 9 bulan pertama tahun ini, dan diperkirakan akan memasang total 200 GW pada tahun ini saja.

Selain itu, JETP tampaknya hampir seluruhnya telah beralih dari upaya pemensiunan pembangkit listrik tenaga batu bara. Terdapat 7,4 GW pembangkit listrik tenaga batu bara yang terhubung ke jaringan listrik di Indonesia yang akan dihentikan pada tahun 2035 berdasarkan asumsi jangka waktu 30 tahun yang diasumsikan oleh rencana investasi, dan hanya terdapat 1,6 GW proyek yang diizinkan yang akan selesai setelah tahun 2025. Bahkan tanpa adanya keputusan mengenai pensiun dini atau *early retirement*, maka kapasitas pembangkit listrik tenaga batubara akan turun

hampir 6 GW dari tahun 2025 hingga 2035. Namun, draf CIPP saat ini tidak memproyeksikan adanya pengurangan kapasitas pembangkit listrik tenaga batubara dari tahun 2025 hingga 2035. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi Pemerintah dan Perusahaan Listrik Negara terhadap komitmen dalam upaya pemensiunan.

Rencana saat ini hanya mengalokasikan 1,3 miliar USD untuk penghentian dini kapasitas pembangkit listrik tenaga batubara sebesar 1,7 GW. Secara tidak langsung, Pemerintah menolak komitmen untuk melakukan pensiun dini pembangkit listrik tenaga batubara, dan menolak menerima dana untuk mendukung upaya tersebut.

Draf CIPP juga tidak mencakup pendanaan atau ketentuan apa pun untuk mengatasi emisi dari pembangkit listrik tenaga batu bara di Indonesia, yang saat ini tidak memiliki perangkat pengendalian polusi udara yang memadai. Pada tahun 2022, pembangkit listrik tenaga batu bara bertanggung jawab atas sekitar 10.000 kematian terkait polusi udara di seluruh negeri.

Yang terakhir namun paling penting, pembangkit listrik tenaga batubara *captive* tetap menjadi masalah mendesak yang harus diatasi, karena total kapasitas pembangkit listrik *captive* yang beroperasi saat ini telah mencapai 25% dari total kapasitas operasional batubara nasional. Kapasitas *captive* telah meningkat hampir delapan kali lipat dalam dekade terakhir, dan diperkirakan mencapai 30 GW pada tahun 2030 atau 43% dari proyeksi pembangkit listrik tenaga batu bara nasional. Perkiraan kami menunjukkan bahwa pembangkit listrik tenaga batu bara *captive* saat ini bertanggung jawab atas seperlima dampak kesehatan yang disebabkan oleh pembangkit listrik tenaga batu bara.

Meskipun JETP bergerak maju dalam bidang ketenagalistrikan yang terhubung ke jaringan listrik merupakan hal yang baik, Indonesia harus memprioritaskan pengembangan peta jalan penghentian pembangkit listrik tenaga batubara *captive* – tidak hanya untuk menempatkan negara ini pada jalur transisi energi ramah lingkungan, namun juga untuk mulai meningkatkan skalanya partisipasi Indonesia dalam rantai pasokan energi ramah lingkungan global.

Rekomendasi CREA:

- Mempersiapkan rencana untuk menghentikan secara bertahap pembangkit listrik tenaga batubara dalam jangka waktu yang sama dengan pembangkit listrik tenaga batubara yang terhubung ke jaringan listrik.
- Mempersiapkan rencana untuk menghentikan seluruh unit pembangkit listrik tenaga batubara yang umur operasinya akan melebihi 30 tahun pada tahun 2035, sejalan dengan umur maksimum 30 tahun yang diasumsikan dalam rencana.
- Meningkatkan target porsi tenaga surya dan angin ke tingkat yang optimal secara ekonomi, tanpa menetapkan batasan yang dibuat-buat.
- Memperkuat batasan emisi polutan udara untuk pembangkit listrik tenaga batubara di Indonesia, dengan mengingat bahwa batasan yang ada saat ini masih sangat longgar, sehingga menyebabkan dampak kesehatan masyarakat yang signifikan selama dekade transisi apabila penghentian pembangkit listrik tenaga batubara terjadi berdasarkan rencana saat ini.